



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Tugas Akhir yang dibuat dan dibahas adalah berupa sebuah skenario film pendek yang berjudul *Mie Kuning Abadi*. Film bergenre drama dan berdurasi sekitar 15 menit ini menceritakan tentang keyakinan akan seorang pria tua terhadap tradisi Tionghoa yang selama ini ia jalani untuk menghadirkan arwah istrinya yang telah meninggal ke rumahnya, sehingga ia masih tetap dapat berkomunikasi dengan almarhumah istrinya. Keberadaan arwah sang istri digambarkan dengan menggunakan *unseen character*.

3.1.1. Sinopsis

Ko Hao (Tionghoa, 75 tahun) adalah seorang pria tua yang ditinggalkan selama hampir 1 tahun oleh istrinya yang meninggal di usia Ko Hao 74 tahun. Setelah menjalankan banyak kegiatan – kegiatan bersama – sama dengan istrinya selama 52 tahun lebih, Ko Hao merasa sangat kehilangan dan belum dapat menerima kenyataan kepergian istrinya.

Ko Hao adalah pengikut dan penganut ajaran Tionghoa sejak dulu bersama dengan istrinya. Salah satu tradisi yang mereka selalu lakukan adalah sembayang abu, yang biasa mereka lakukan di tanggal – tanggal tertentu dengan cara menyediakan beberapa makanan di atas meja yang telah disediakan bersamaan dengan foto mendiang di atasnya. Tradisi ini dilakukan juga oleh Ko Hao

terhadap istrinya. Setelah kepergian istrinya, Ko Hao melakukan sembahyang ini setiap harinya sejak pagi hari.

Setiap harinya, kegiatan Ko Hao dimulai dengan memasak makanan untuk sang istri dan menyiapkan makanan – makanan tersebut di atas meja abu. Kemudian Ko Hao memanggil arwah sang istri dengan menggunakan 2 kayu merah, yang dikenal sebagai *Sio pe*, sebagai sarana komunikasi sang istri kepada Ko Hao. Setelah memanggil sang istri, Ko Hao melanjutkan beberapa aktivitas lainnya yang biasa ia lakukan bersama dengan sang istri. Beberapa aktivitas tersebut contohnya adalah duduk berjemur di teras rumahnya sambil minum segelas kopi dan merokok, sedangkan sang istri minum segelas teh, kemudian menonton televisi dan kegiatan lain – lain.

Mendekati tanggal ulang tahun sang istri, Ko Hao berencana untuk menyiapkan beberapa makanan yang spesial untuk istrinya, khususnya adalah mie goreng dan telur merah yang mereka yakini harus dikonsumsi oleh seseorang yang sedang berulang tahun. Kemudian Ko Hao mencoba mencari mie kuning bermerk *Abadi* yang selalu istrinya gunakan untuk membuat mie goreng semasa hidupnya.

Setelah mempersiapkan segala bahan yang dibutuhkan untuk merayakan ulang tahun istrinya di keesokan harinya, Ko Hao menelfon anaknya untuk ikut merayakan ulang tahun sang istri. Tetapi anaknya tidak dapat hadir dan Ko Hao memutuskan untuk tetap merayakannya sendiri bersama dengan sang istri.

Pada hari ulang tahun istrinya, setelah Ko Hao menyiapkan semua masakan yang direncanakannya di meja abu, khususnya mie goreng dan telur merah tersebut, Ko Hao pun mulai memanggil sang istri untuk datang ke rumahnya. Beberapa kali Ko Hao memanggil, jawaban dan keberadaan dari sang istri tidak kunjung ada. Setelah beberapa jam menunggu dan terus mencoba memanggil, sang istri tetap tidak hadir berdasarkan dari hasil *sio pe* yang Ko Hao lakukan. Ko Hao semakin marah dan frustrasi terhadap istrinya yang tidak datang pada hari yang telah sengaja dipersiapkan oleh Ko Hao untuk merayakan ulang tahun sang istri.

Sampai pada terakhir kalinya Ko Hao melempar kayu *sio pe* ke lantai, Ko Hao membalikkan salah satu kayu tersebut sehingga terlihat salah satu terbuka dan tertutup. Kemudian Ko Hao beranjak keluar rumah meninggalkan meja abu bersamaan dengan makanan – makanan yang telah Ko Hao siapkan.

3.1.2. Posisi Penulis

Dalam film pendek *Mie Kuning Abadi*, penulis bertugas sebagai penulis skenario. Penulis bertugas mengubah ide cerita yang telah didiskusikan dan dipresentasikan bersama – sama dengan *crew* produksi lainnya ke dalam bentuk skenario yang digunakan selama produksi berlangsung.

3.1.3. Peralatan

Dalam penulisan skenario film pendek *Mie Kuning Abadi*, penulis menggunakan sebuah perangkat laptop yang di dalamnya memiliki sebuah *software* khusus untuk menulis skenario, yaitu *Final Draft*.

Penulis menggunakan *software Final Draft* dalam penulisan skenario film *Mie Kuning Abadi* adalah dikarenakan tampilan dan penggunaannya yang lebih praktis bagi penulis dibandingkan dengan beberapa *software* yang serupa.

3.2. Tahapan Kerja

Penulisan skenario adalah proses yang penting dalam menentukan hasil akhir dari sebuah film, karena pada dasarnya skenario digunakan dan dibutuhkan oleh semua tim produksi sebagai patokan selama kegiatan produksi berlangsung. Untuk pertama kalinya penulis mendapatkan kesempatan untuk menulis sebuah skenario film pendek. Pada akhirnya, skenario ini bukan hanya menentukan hasil akhir film *Mie Kuning Abadi*, namun juga sebagai penentu hasil akhir dari Tugas Akhir penulis.

Adapun tahapan yang penulis lewati sebelum akhirnya menghasilkan skenario film pendek *Mie Kuning Abadi* adalah sebagai berikut:

3.2.1. Menentukan Ide Cerita

Pencarian ide adalah langkah pertama sebelum terciptanya sebuah skenario. Tahap ini biasanya adalah tahap tersulit karena sebuah ide yang bagus dan menarik tidak dapat datang dengan cara dipaksakan. Namun sebuah ide yang menarik dapat diperoleh dari beberapa hal sederhana yang terjadi di sekitar kita.

Ide dapat muncul dari hal yang sangat sederhana dan apabila dikembangkan lagi dapat berhubungan dengan hal – hal lainnya. Hal ini terjadi dalam pencarian ide cerita *Mie Kuning Abadi*. Ide paling pertama yang muncul sebelum terciptanya ide film *Mie Kuning Abadi* adalah sebuah cerita tentang

seorang ayah yang ingin menemukan jodoh untuk anaknya. Setelah melakukan beberapa konsultasi, akhirnya tim memutuskan untuk mengubah keadaan di mana seorang anak yang mencoba mencari pasangan untuk sang ayah yang telah kehilangan sosok seorang istri.

Belum sampai ke tahap selanjutnya, cerita harus diubah kembali karena beberapa hal yang terkesan tidak sesuai. Pada saat inilah muncul ide mengenai sembahyang meja abu yang terinspirasi dari salah satu bagian yang dianggap kurang penting dalam cerita sebelumnya. Kemudian ide tersebut dikembangkan ke dalam cerita baru yang tetap mempertahankan ide cerita mengenai seorang pria yang tidak dapat menerima kepergian istrinya.

3.2.2. Melakukan Riset

Setelah menemukan ide cerita yang ingin diangkat, penulis mencoba mencari buku yang membahas tentang tradisi sembahyang dan budaya dari Tionghoa itu sendiri di beberapa toko buku. Namun, penulis tidak dapat menemukan sumber literatur tertulis yang dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai budaya tersebut sebagai pedoman bagi penulis dalam menulis skenario film ini dan juga cukup kuat untuk digunakan dalam penulisan laporan ini.

Karena penulis menyadari bahwa sumber literatur yang penulis butuhkan tersebut tidak dapat penulis temukan di pasaran dan hanya beredar di komunitas itu sendiri, akhirnya penulis melakukan beberapa riset kecil lainnya, salah satunya adalah mencari informasi sederhana terlebih dahulu dari beberapa orang di sekitar penulis yang menjalankan budaya sembahyang Tionghoa tersebut. Penulis

kemudian juga melanjutkan pencarian informasi mengenai budaya sembayang tersebut di internet.

Setelah mendapatkan beberapa informasi dari beberapa sumber belum cukup dapat dipercaya sepenuhnya, akhirnya penulis dan tim memutuskan untuk melakukan wawancara khusus dengan seseorang yang jauh lebih memahami budaya tersebut untuk mendapatkan informasi lebih detil lagi mengenai budaya tersebut. Penulis dan tim pun kemudian ke salah satu vihara di Tangerang yang bernama Bon Tek Bio pada bulan April 2014 dan bertemu dengan salah seorang yang bertugas di vihara tersebut yang juga dikenal dengan panggilan Engkong Cin Eng. Engkong Cin Eng adalah satu – satunya orang yang memiliki hak untuk memberikan informasi mengenai vihara ataupun budaya yang mereka jalankan dalam vihara tersebut karena ia dipercaya sebagai satu – satunya orang yang memahami lebih mendalam mengenai budaya dan tradisi Tionghoa itu sendiri. Penulis dan tim pun bertanya banyak secara keseluruhan mengenai budaya sembahyang tersebut, baik mengenai tahap – tahap yang perlu dilakukan sebelum melakukan sembahyang, apa saja yang perlu disediakan, sampai proses sembahyang *sio pe* itu sendiri. Namun, yang sangat disayangkan adalah penulis tidak merekam proses wawancara yang berlangsung kurang lebih 30 menit tersebut, sehingga penulis tidak memiliki bukti rekaman ataupun bukti otentik terhadap hasil wawancara tersebut yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pada beberapa saat setelahnya pada bulan November 2014, akhirnya penulis dan salah satu tim kembali ke vihara tersebut untuk melakukan wawancara kembali dengan pembahasan yang sama untuk mendapatkan bukti

bahwa penulis telah melakukan riset atau wawancara yang dapat di pertanggungjawabkan. Namun, hal yang terjadi tidak sesuai dengan yang pernah terjadi sebelumnya. Penulis bertemu dengan seseorang di vihara tersebut yang menolak untuk memberikan informasi mengenai tradisi tersebut karena baginya sebuah ajaran atau budaya khusus yang menyangkut agama seperti hal ini tidak seharusnya dijadikan sebuah bahan film.

Setelah itu masih pada hari yang sama, penulis memutuskan untuk mencoba mengunjungi vihara lainnya untuk mendapatkan informasi yang penulis butuhkan tersebut. Penulis akhirnya memiliki kesempatan untuk melakukan wawancara yang cukup singkat dengan salah seorang bakti *Bio Kong* di salah satu vihara lain yang terletak di Tangerang, yaitu Bapak Aleng.

Dalam wawancara tersebut, penulis memfokuskan pertanyaan pada pembahasan mengenai tata cara dan pengertian *pao pwe* atau *sio pe* itu sendiri. Seperti, cara berkomunikasi yang dilakukan pada saat melakukan *pao pwe* atau *sio pe* dan pengertian setiap jawaban atau hasil *sio pe* yang dilakukan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Aleng, yang dapat dilihat juga pada lembar lampiran hasil transkrip wawancara penulis dengan beliau, beliau mengatakan bahwa hasil *sio pe* yang menunjukkan kedua muka kayu terbuka mengartikan setuju, sedangkan dua jawaban lainnya adalah tidak setuju, seperti yang telah penulis jabarkan pada Bab Tinjauan Pustaka (wawancara pribadi, 5 Desember 2014).

3.2.3. Penulisan Premis

Premis adalah sebuah kalimat yang dapat menjabarkan keseluruhan isi cerita. Premis film *Mie Kuning Abadi* adalah seorang pria tua yang mencoba menghadirkan kembali keberadaan istrinya yang telah meninggal ke dalam kehidupannya.

Setelah mengetahui apa yang akan penulis ceritakan, penulis mulai untuk mengembangkan premis ini ke tahap selanjutnya, yaitu penulisan sinopsis.

3.2.4. Penulisan Sinopsis

Dari premis, penulis mengembangkannya ke dalam cerita panjang satu halaman yang disebut sebagai sinopsis. Sinopsis yang dibuat harus dapat menggambarkan secara jelas dan sederhana mengenai hal – hal detil dari keseluruhan cerita agar dapat dipahami dan digambarkan dengan mudah oleh orang – orang yang mendengarkan atau membacanya.

Inti dari sinopsis yang penulis buat adalah menceritakan bagaimana kehidupan Ko Hao setiap harinya setelah kepergian sang istri dan juga menceritakan bagaimana Ko Hao berusaha terus – menerus untuk membuat dirinya agar dapat menghabiskan waktunya selalu bersama dengan sang istri walaupun terpisah dengan perbedaan dunia.

3.2.5. Pitch The Story

Premis dan sinopsis yang telah dibuat kemudian dipresentasikan kepada beberapa dosen untuk menentukan apakah cerita tersebut dapat dilanjutkan ke tahap

selanjutnya dan dapat dibuat ke dalam sebuah film pendek, tahap ini dilakukan dalam waktu singkat yang disebut sebagai *pitching*.

Sebelum terciptanya cerita *Mie Kuning Abadi*, penulis dan tim produksi inti lainnya pernah mempresentasikan sebuah cerita terdahulu mengenai seorang anak yang mencoba mencari jodoh untuk ayahnya yang mulai mengalami perubahan semenjak istrinya meninggal. Perubahan ini terlihat dan dapat dirasakan dari cita rasa dagangan mie ayam yang dibuatnya, yang pada akhirnya membuat usaha dagang ayahnya menurun. Untuk mempertahankan usahanya, sang anak mencari ayahnya pasangan hidup baru, agar sang ayah tidak kehilangan cita rasanya. Namun, usaha yang dilakukan sang anak tidak menunjukkan hasil, di mana sang ayah masih belum dapat melupakan istrinya terlihat dari kesehariannya yang masih membersihkan meja abu sang istri.

Setelah melakukan presentasi kepada beberapa dosen, Makbul Mubarak memberikan usulan untuk memfokuskan cerita pada karakter sang ayah dan meja abu sang istri. Sehingga terciptalah cerita seperti sinopsis yang telah dijabarkan di atas.

3.2.6. Penulisan *Draft*

Setelah premis dan sinopsis disetujui oleh beberapa dosen untuk dilanjutkan ke tahap yang selanjutnya, penulis mulai membuat *draft* skenario pertama film pendek *Mie Kuning Abadi* ini.

Setelah *draft* pertama selesai dibuat, penulis bersama dengan tim melakukan *reading* bersama dengan salah satu dosen, Lucky Kuswandi. Pada

proses ini, Lucky memberikan masukan dan memberi tahu beberapa kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada skenario *draft* pertama.

Berdasarkan hasil *reading*, akhirnya penulis membuat skenario yang menggunakan dialog sang istri di dalamnya. Penulisan *draft – draft* selanjutnya mengalami perubahan besar dan kecil. Perubahan terus terjadi pada setiap *draft* yang akhirnya rampung pada skenario *draft* ke-10 dengan jumlah 10 halaman. Penulis mencoba menekankan panjang cerita agar sesuai dengan durasi yang dibutuhkan untuk sebuah film pendek seperti yang dikatakan oleh Cooper dan Dancyger (2005, hlm. 6).

Setelah skenario di-*lock*, dialog sang istri dihilangkan dari skenario, yang akhirnya hanya terdapat dialog Ko Hao di dalamnya. Proses ini dilakukan dengan harapan agar dialog Ko Hao tidak monoton selama ia berbicara dengan meja abu dan membangkitkan suasana keberadaan sang istri sepanjang cerita.

Tantangan yang dialami penulis selama menulis skenario ini adalah bagaimana membuat dialog Ko Hao tidak terlalu banyak, hal ini dilakukan agar film lebih banyak menggunakan visual dalam menyampaikan cerita sehingga membantu untuk menghindari kesan membosankan kepada penonton. Meskipun menggunakan sedikit dialog, tetapi dialog yang digunakan dapat menjelaskan keadaan dan hubungan antara Ko Hao, sang istri, dan keluarganya. Pada film ini, peran dialog menjadi sangat penting sebagai cara yang digunakan Ko Hao untuk berkomunikasi dengan mendiang istrinya.

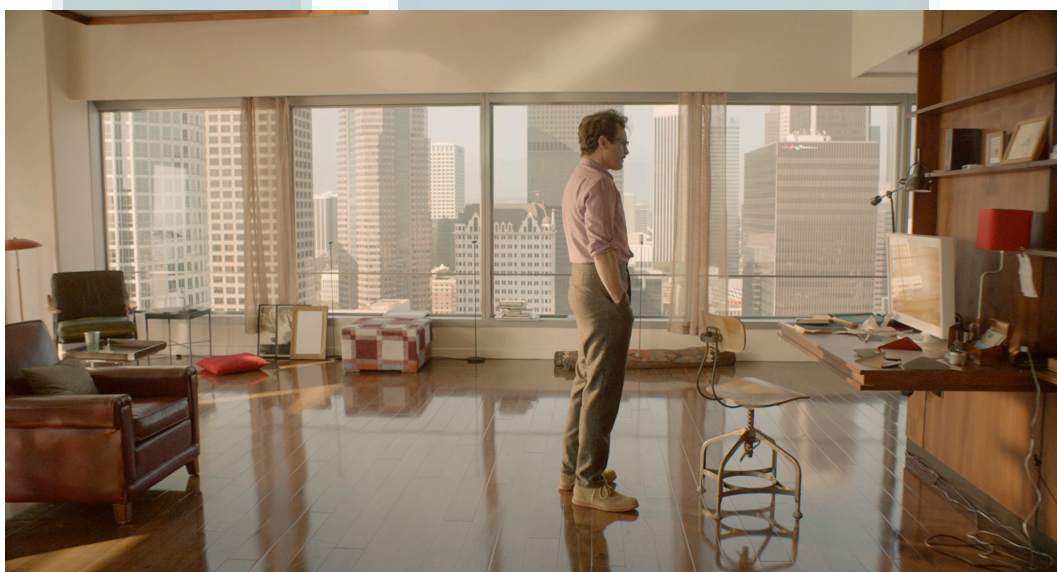
Beberapa perubahan pada skenario pun dilakukan setelah menemukan lokasi *shooting*. Perubahan – perubahan ini dilakukan agar skenario dapat

menyesuaikan dengan keadaan lokasi *shooting* yang secara tidak langsung juga sangat mendukung isi cerita. Salah satu contoh perubahan yang dilakukan adalah pada adegan mencuci baju (*scene 5*). Pada skenario sebelumnya, penulis menggambarkan keadaan keluarga Ko Hao yang menggunakan mesin cuci dalam mencuci bajunya. Dalam adegan ini, penulis berharap dapat menggambarkan keadaan Ko Hao yang kesepian dan membosankan dengan berdiri di samping mesin cuci menunggu sampai mesin cuci berhenti beroperasi. Namun, rumah yang digunakan sebagai lokasi *shooting* terlihat dan tergolong dalam rumah dengan bentuk bangunan lama sehingga penggunaan mesin cuci yang terkesan lebih modern kurang sesuai untuk dimasukkan ke dalam adegan tersebut. Walhasil, penulis mengubah adegan ini dengan menggunakan adegan mencuci secara manual yang ternyata memberikan kesan lebih kuat terhadap karakter Ko Hao yang ditinggalkan oleh istrinya.

Pada saat skenario sudah *lock* pun, penulis masih melakukan beberapa revisi terhadap beberapa dialog Ko Hao yang masih kurang sesuai dengan budayanya, Cina Benteng, dikarenakan penulis kurang mengetahui mengenai bahasa Cina Benteng yang memiliki peran penting dalam dialog Ko Hao, penulis melakukan diskusi dengan narasumber yang mengerti mengenai dan menggunakan bahasa tersebut dalam kesehariannya agar dialog yang digunakan sesuai dengan budaya yang dianut oleh karakter Ko Hao. Beberapa masukan yang didapatkan setelah diskusi bersama adalah bagaimana pelafalan yang benar pada beberapa kata dan beberapa kata yang umumnya digunakan dalam percakapan sehari-hari.

3.3. Acuan

Cerita dengan menggunakan *unseen character* tentu bukan hal baru dalam dunia hiburan, seperti serial televisi, teater, maupun film. Tennessee Williams dikenal dengan beberapa karya tulisnya yang menggunakan *unseen character* di dalamnya. Salah satu cerita yang telah ditulisnya, yang berjudul *A Streetcar Named Desire*, kemudian dikemas ulang oleh Oscar Saul ke bentuk skenario film yang disutradarai oleh Elia Kazan. Selain Tennessee Williams, ada juga penulis dan sutradara yang menulis dan membuat film dengan menerapkan *unseen character* di dalamnya, Spike Jonze, dalam filmnya yang berjudul *Her* (2013).



Gambar 3.1. Film *Her* (2013)

Beberapa contoh film, teater, atau serial televisi lainnya yang memiliki *unseen character* di dalamnya adalah *The Big Bang Theory* (Serial Televisi, 2007 – 2014, sedang berlangsung), *The Glass Menagerie* (1987), dan *Waiting For Godot* (2001). Beberapa contoh film yang disebutkan merupakan hasil adaptasi

dari drama teater, contohnya adalah *Waiting For Godot* dan *A Streetcar Named Desire*.

Sebagai seorang penulis, adalah penting untuk memiliki visualisasi atas cerita yang sedang ditulisnya. Visualisasi ini penulis dapatkan dari berbagai macam karya yang memiliki kesamaan dalam mengemas *unseen character* di dalamnya seperti bagaimana menggambarkan atau menggunakan sebuah karakter yang tidak pernah muncul atau yang sudah meninggal di dalam cerita sebelumnya yang tidak ditunjukkan dan digambarkan dalam film tersebut. Namun karakter ini masih memiliki peran penting dan kuat dalam mempengaruhi karakter utama sepanjang film. Beberapa karya yang dijadikan penulis referensi atau acuan dalam menggambarkan *unseen character* adalah *A Streetcar Named Desire* dan *The Glass Menagerie*.



Gambar 3.2. Film *A Streetcar Named Desire* (1951)

Terinspirasi dari kedua karya di atas yang menggunakan dua cara yang berbeda dalam menggambarkan *unseen character*, penulis menggambarkan karakter sang istri dengan menggunakan dan menggabungkan kedua cara tersebut ke dalam satu skenario film pendek.

3.4. Temuan

Setelah mencoba membuat skenario dengan sebaik mungkin, pada akhirnya masih banyak pula hal yang ditemukan tidak sesuai dan terpaksa harus diubah. Saat penulisan skenario *Mie Kuning Abadi* berlangsung, penulis menemukan hal – hal yang berbeda dari ekspektasi awal penulis. Penemuan – penemuan itu antara lain:

1. Dalam membuat skenario yang menggunakan karakter yang hanya berbicara sendiri atau berbicara pada dirinya sendiri, lebih baik menggunakan dialog tambahan yang dapat dihapus setelahnya untuk mencegah dialog monoton dan agar dapat memberikan kesan hidup pada dialog yang digunakan.
2. Perubahan drastis yang berbeda dengan konsep visual awal penulis tidak selalu berdampak buruk terhadap cerita, sebaliknya menghasilkan sesuatu yang jauh lebih baik dari ekspektasi awal.
3. Sebuah *unseen character* dapat dihadirkan lewat beberapa cara, seperti melalui elemen verbal, visual, atau penggabungan antara keduanya.